

## Model Pembelajaran RADEC dalam Perspektif Pendidikan Karakter

<sup>1</sup>Nana Suryana, <sup>2</sup>Wahyu Sopandi, <sup>3</sup>Dasim Budimansyah, <sup>4</sup>Yadi Ruyadi  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
[nanasuryana\\_73@upi.edu](mailto:nanasuryana_73@upi.edu)

<https://doi.org/10.62097/au.v6i01>

Received: 10-10-2024

Revised: 15-10-2024

Accepted: 19-10-2024

### Info Artikel

### Abstract

#### KEYWORDS:

Learning Model, RADEC, Character Education

This research aims to describe the Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) learning model from a character education perspective. This research uses library research or literature study, namely examining the RADEC learning model and character education using literature that is relevant and supports the research topic. The approach used in the research is a qualitative approach with descriptive methods. Researchers try to explore and provide arguments related to the RADEC learning model from a character education perspective. The results of the findings and discussion show that the RADEC learning model with the syntax Read, Ansew, Discuss, Explain, and Create is in accordance with the character education approach. RADEC is able to bring out student characters such as religious, diligent, disciplined, hard working, and fond of reading, curious, creative, tolerant, cooperative, and democratic, appreciating achievement, friendly, communicative. The emergence of character is patterned in the four character education approaches, namely the values instillation approach, cognitive development approach, values clarification approach, and action learning approach. Through the RADEC learning model, character can be transformed into knowledge, morals and behavior.

#### KATA KUNCI:

Model Pembelajaran, RADEC, Pendidikan Karakter

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC)* dalam perspektif pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan *library research* atau studi kepustakaan yakni mengkaji model pembelajaran *RADEC* dan pendidikan karakter dengan menggunakan literatur yang relevan dan mendukung terhadap topik penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti mencoba mengeksplorasi dan memberikan argumen yang berkaitan dengan model pembelajaran *RADEC* dalam perspektif pendidikan karakter. Hasil temuan dan pembahasan menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* dengan sintaks *Read, Ansew, Discuss, Explain, dan Create* memiliki kesesuaian dengan pendekatan pendidikan karakter. *RADEC* mampu munculkan karakter yaitu religius, tekun, disiplin, kerja keras, dan gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, toleransi, kerjasama, dan demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif. Kemunculan karakter terpolakan pada keempat pendekatan pendidikan karakter yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui model pembelajaran *RADEC* karakter dapat ditransformasi sehingga menjadi pengetahuan, moral, dan perilaku.

Corresponding Author:

[nanasuryana\\_73@upi.edu](mailto:nanasuryana_73@upi.edu)

## PENDAHULUAN

Abad 21 ditandai dengan kuatnya demokrasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan globalisasi. Kekuatan itu akan berdampak pada kualitas karakter, kompetensi, dan literasi dasar (Zubaidah, 2019), (Desrina, 2020) dan (Suryana & Sopandi, 2021). Kehadiran guru yang profesional memegang peranan penting dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas, tangguh,

mandiri dan mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia dengan tetap menjunjung tinggi budaya dan karakter bangsa. Guru yang profesional juga akan mampu melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan budaya kerja yang menjadi bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Kemampuan mewujudkan profil pelajar pancasila diduga akan mampu melahirkan karakter generasi bangsa sesuai dengan ideologi pancasila.

Merujuk pendapat Thomas Lickona (1991) tentang ciri-ciri kehancuran suatu bangsa, karakter bangsa Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Menurut Lickona ada sepuluh tanda akan hancurnya suatu bangsa yaitu; Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, Penggunaan kata-kata yang jelak, Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam perilaku kekerasan, Meningkatnya perilaku merusak diri (narkoba, seks bebas, dan lain-lain), Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, Menurunnya etos kerja, Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, Membudayanya ketidakjujuran, dan Saling curiga dan kebencian.

Bertemali dengan pendapat di atas, karakter bangsa Indonesia pun sedang menghadapi degradasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, degradasi berarti kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal, sedangkan moral adalah akhlak/atau budi pekerti. Jika kita interpretasikan keduanya maka degradasi moral merupakan suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tatakrama sudah pupuh, sopan santun terabaikan, antara yang tua dan muda, anak dan orang tua sudah tidak lagi saling hormat menghormati, rakyat dan pemimpin saling curiga mencurigai, tawuran dimana-mana, perilaku menyimpang sudah merajalela, dan lain sebagainya (Abdurrahman, 2016).

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi pemikiran sekaligus keperhatian bersama. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok elit masyarakat, yakni perilaku korup yang semakin mengkhawatirkan (Ramdhani et al., 2014). Ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri, dan penyalahgunaan narkoba (Thomas Lickona, 1991). Dekadensi moral generasi muda dan melemahnya karakter bangsa Indonesia meliputi; masalah sosial (penggunaan NAVZA, hubungan seksual pranikah dan aborsi, temuan HIV/AIDS, perkelahian, tawuran, dan kekerasan, kriminalitas remaja, dan radikalisme. Masalah kebangsaan meliputi; rendahnya solidaritas sosial, semangat kebangsaan, semangat persatuan dan kesatuan. Masalah kepribadian meliputi; krisis akhlak/moral, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis sosial, dan politik (Anas Salahudin, 2013). Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta pun menyebutkan kasus tawuran yang dilakukan oleh para siswa yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318, tidak hanya itu munculnya siswa yang melawan dan menganiaya gurunya sampai meninggal (Muslihuddin, 2022).

Dari berbagai data kasus yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami penurunan/degradasi moral. Masalah ini harus mendapat perhatian

dan penanganan yang serius dari semua pihak. Kemunculan kasus-kasus perilaku anti sosial tersebut dipengaruhi oleh dampak kemajuan teknologi dan informasi. Pengaruh negatif dan penyalahgunaan teknologi digital telah menjadi penyebab utama penurunan moral dan situasi ini sangat memprihatinkan. Dampak dari penurunan moral ini dapat sangat merugikan, mencakup peningkatan tindakan kriminal, kekerasan, dan perilaku buruk lainnya yang dapat berdampak negatif pada individu dan masyarakat di sekitarnya (Zai et al., 2023).

Mengingat daruratnya krisis karakter, pemerintah memiliki tanggung jawab yang berat untuk mengatasinya. Sejak tahun 2010 pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mencanangkan apa yang disebut dengan pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter berfungsi untuk; pembentuk dan pengembang potensi: membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; perbaikan dan penguatan: memperbaiki dan menguatkan peran satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mempertanggung jawabkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan Penyaring: menyaring/memilih budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat. Tujuan adanya pendidikan karakter adalah; mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; menanamkan jiwa keteladanan, kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Secara teoretis pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang membekali pada peserta didik mengenai nilai, norma, dan pengetahuan yang menimbulkan kesadaran untuk melaksanakannya sehingga akan terwujud insan kamil (Zamroni, 2010; Wahyuni, 2016, Safruroh, t.t. dalam Badawi, 2019). Pendidikan karakter dalam praktiknya menggunakan pendidikan berbasis karakter secara holistik. Internalisasi nilai dalam gerakan nasional pembangunan karakter bangsa menjadi salah satu program prioritas kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sejak kebudayaan berintegrasi masuk ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka salah satu program prioritas adalah bagaimana memberikan penguatan pada bagian hulu, yaitu melalui program internalisasi nilai dalam rangka gerakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui kebudayaan (Kemendikbud, 2018).

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan. Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karenanya pembinaan karakter harus dilakukan ketika anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Gerakan pendidikan di sekolah dasar memiliki tujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemendikbud, 2018). Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung melalui empat pilar, kegiatan belajar mengajar, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, ko-kurikuler/ekstrakurikuler, dan keseharian di rumah serta masyarakat (Dasim Budimansyah, Nugraha Suharto, 2018) dan (Wuryandani et al., 2014).

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercaya dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (Solehudin Azmi et al., 2023). Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah, dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang (Sufyadi et al., 2021).

Menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter adalah proses transformasi dan internalisasi karakter (Erlita Ayu Nofridasari & Dian Hidayati, 2024). Menurut (Utomo, 2016) internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya, menjiwai pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai karakter diinternalisasikan dalam tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan terakhir tahap terinternalisasi (Putra & Putri, 2023). Proses transformasi dan internalisasi karakter di sekolah akan berjalan dengan baik ketika didukung perangkat kurikulum yang adaptif

Salah satu model mentransformasi karakter adalah model pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC). Model pembelajaran RADEC yang pertama kali dikenalkan oleh Wahyu Sopandi pada acara konferensi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia (Pohan et al., 2019). Pembelajaran RADEC suatu model pembelajaran yang sudah banyak digunakan dalam proses pembelajaran di Indonesia (Pratama et al., 2019) dan (Sopandi, 2019). Model pembelajaran RADEC mudah untuk dipahami para guru, mampu memberikan dorongan dalam membangun karakter siswa, mampu memberikan suatu pemahaman konseptual siswa serta memberikan suatu motivasi dalam mengembangkan kompetensi siswa. Melalui model RADEC diharapkan dapat memberikan suatu peningkatan pada kualitas pembelajaran sesuai tuntutan abad 21. Pembelajaran abad 21 harus mampu mengembangkan empat hal yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, dan collaboration*.

Model pembelajaran RADEC menarik untuk dikaji. Selain sebagai sebuah model yang inovatif, juga pembelajaran yang berakar pada filsafat konstruktivisme Vigotsky (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021). Teori konstruktivisme Vigotsky menyebutkan bahwa perkembangan kognitif pada anak terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial (Sopandi, 2021). Konstruktivisme Vigotsky menghendaki agar peserta didik menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan keilmuan dan zamannya. Keaktifan peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuan, bukan hanya menerima umpan dan pengetahuan siap saji dari guru atau peserta didik lain. Sehingga diharapkan siswa mampu mentransformasikan informasi yang kompleks ke dalam situasi lain yang pada akhirnya menjadi karakter (kebiasaan).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan yang menggunakan bahan referensi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dan data penelitian sebagai bahan penelitian. Objek penelitian berupa data

kepustakaan. Data perpustakaan yang dimaksud antara lain buku jurnal penelitian, laporan penelitian, laporan seminar, tesis, dokumen hasil diskusi ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah (Sugiyono, 2014). (Farisi, 2010 dalam (Adlini et al., 2022)). Peneliti menggunakan metode studi literatur dimana penelitian dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis termasuk hasil penelitian baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012 dalam (Adlini et al., 2022)). Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan penelitian. Peneliti melakukan eksplorasi dan juga memberikan argumen terkait model pembelajaran RADEC dengan analisis pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi pendidikan karakter dan RADEC dalam perspektif pendidikan karakter.

### Pendidikan Karakter

Hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan (Mulyasa, 2013: 3) dalam (Ramdhani et al., 2014).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Menurut Sunaryo (2010) dalam (Wibowo, 2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah* (sempurna). Menurut (Anas Salahudin, 2013) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).

Adapun implementasi pengutan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui beberapa cara yaitu; *Explicit curriculum*, melalui mata pelajaran (PPKn, Pendidikan Agama & Budi Pekerti, Bahasa Indonesia) atau melalui sebagian kompetensi inti & kompetensi dasar dalam mata pelajaran; *Hidden curriculum*, guru sebagai panutan dan teladan, pembelajaran yang menekankan nilai-nilai (*values*), dan lain-lain; Kokurikuler dan Ekstrakurikuler: kepramukaan, PMR, OSIS, olahraga, kesenian, dan lain-lain, Buku teks dan buku bacaan pengayaan (baik isi bacaannya maupun ilustrasinya); Ekosistem dan budaya sekolah: tata kelola yang akuntabel; Hubungan antar warga sekolah yang menjunjung tinggi kejujuran, harmonis & saling menghargai, dan lain-lain; Pendidikan di keluarga dan masyarakat: keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Prabandari, 2020), (Kollo et al., 2024), (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

Menurut (Muylasa, 2013) pada umumnya implementasi pendidikan karakter di sekolah menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan, dan kegiatan kondusif. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut; penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Pada praktiknya, strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan. Amri, Jauhari, & Elisah (2011) dalam (Ramdhani et al., 2014) memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu: Pendekatan penanaman nilai. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu

pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain; Pendekatan perkembangan kognitif; Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya; Pendekatan klarifikasi nilai. Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik; dan Pendekatan pembelajaran berbuat. Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

### **Model Pembelajaran RADEC**

Model RADEC dicetuskan oleh Wahyu Sopandi pertama kali tahun 2017 pada dalam suatu konferensi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia (Handayani et al., 2019) dan (Sopandi, 2019). Model RADEC dikembangkan berdasarkan beberapa landasan yaitu; Pertama tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya melalui proses pembelajaran, semua aspek harus dikembangkan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kedua, fakta dilapangan menunjukkan bahawa sumber belajar berupa buku maupun sumber lainnya banyak tersedia dan dapat diperoleh peserta didik. Fakta lain menunjukkan bahawa model yang datangnya dari negara lain tak sesuai dengan kondisi di Indonesia. Untuk itu diperlukan model yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran sesuai alokasi waktu yang tersedia dan karakter bangsa Indonesia. Ketiga, teori konstruktivisme Vigotsky menyebutkan bahawa perkembangan kognitif pada anak terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial. Konstruktivisme vigotsky menghendaki agar peserta didik menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan keilmuan dan zamannya. Keaktifan peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuan, bukan hanya menerima umpan dan pengetahuan siap saji dari guru atau peserta didik lain. Sehingga diharapkan siswa mampu mentransformasikan informasi yang komplek ke situasi yang lain. Keempat, membaca merupakan keterampilan, maka dengan seringnya berlatih peserta didik akan makin terampil dalam memahami isi bacaan (Sopandi, 2021).

Model RADEC ini disesuaikan dengan sintaks pembelajarannya agar mudah diingat urutan implementasinya. Adapun urutan langkah (sintaks) pembelajaran model RADEC sebagai berikut: **Tahap Membaca atau Read (R)**. Pada tahap ini peserta didik menggali informasi dari berbagai sumber baik buku, sumber informasi cetak lainnya dan sumber informasi lain seperti internet.

Agar terbimbing dalam menggali informasinya peserta didik dibekali dengan pertanyaan-pertanyaan pra pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Yang dimaksud dengan pertanyaan pra pembelajaran adalah pertanyaan yang jawabannya merupakan aspek kognitif esensial yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari suatu materi pelajaran. Tingkatan berfikir yang dituntut dalam pertanyaan sebaiknya beragam dari berfikir tingkat rendah (LOT) sampai berfikir tingkat tinggi (HOT). Dari mulai sekedar menghafal informasi sampai merumuskan contoh pertanyaan produktif, rumusan masalah, dan rencana proyek yang dapat dibuat yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Pertanyaan pra pembelajaran ini diberikan sebelum pertemuan pembelajaran di kelas. Kegiatan menggali informasi dalam rangka menjawab pertanyaan ini dilakukan secara mandiri oleh peserta didik di luar kelas. Hal ini didasari pemikiran bahwa sejumlah informasi dapat digali sendiri oleh peserta didik tanpa bantuan orang lain. Informasi yang tidak dapat dikuasai peserta didik dengan hanya membaca dapat ditanyakan kepada peserta didik lain (tutor sebaya) atau dijelaskan oleh guru saat pertemuan di kelas. Dengan cara ini maka pembelajaran di kelas dapat lebih difokuskan pada pengembangan aspek lain (terutama karakter sosial) yang pengembangannya memerlukan interaksi dengan orang lain. Dengan cara memberikan tugas belajar secara mandiri pada peserta didik sebelum belajar di kelas juga mendorong pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada bagian materi pelajaran yang dianggap sukar oleh seluruh peserta didik.

Pada tahapan ini bertemali dengan strategi pendidikan karakter yaitu pendekatan perkembangan kognitif. Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya. Melalui kegiatan **Read** (membaca), anak didorong dan difasilitasi untuk mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya. Karakter yang muncul adalah religius tekun disiplin, kerja keras, dan gemar membaca. Hal sejalan dengan hasil penelitian (Hidayat & Yusuf, 2023) bahwa transformasi karakter bisa dilakukan melalui gerakan literasi sekolah (GLS) dengan tiga cara pertama, melaksanakan transformasi nilai-nilai Pancasila sebagai semangat nasionalisme melalui pembelajaran; kedua, optimalisasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; dan ketiga, membumikan gerakan literasi sekolah sebagai upaya menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda.

**Tahap Menjawab atau Answer (A).** Pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan pra pembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada tahap Read (R). Pertanyaan pra pembelajaran disusun dalam bentuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Dengan cara seperti ini dimungkinkan peserta didik secara mandiri melihat pada bagian mana mereka kesulitan mempelajari suatu materi. Di samping itu peserta didik sendiri dapat menilai apakah dia termasuk orang yang malas atau rajin membaca, mudah atau sukar memahami isi bacaan, tidak suka atau tidak suka membaca teks pelajaran, dan lain-lain. Guru pun dengan melihat pengerjaan tugas peserta didik pada Lembar Kerja Siswa dan sedikit pertanyaan pada setiap peserta didik dapat mengetahui tentang semua keadaan peserta didik tersebut. Berdasarkan data tersebut guru dapat memberi bantuan yang tepat untuk setiap peserta didik. Besar kemungkinan guru akan menemukan tentang adanya kebutuhan peserta didik yang berbeda satu sama lain. Tahapan ini

selaras dengan strategi pendidikan karakter Pendekatan penanaman nilai. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Melalui kegiatan answer (bertanya) anak dilatih bagaimana mengembangkan karakter rasa ingin tahu dan kreatif.

**Tahap Berdiskusi atau *Discuss (D)*.** Pada tahap ini peserta didik secara berkelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau hasil pekerjaan yang telah mereka kerjakan di luar kelas atau di rumah secara mandiri sebelum pertemuan di kelas dilakukan. Guru memotivasi peserta didik yang berhasil dalam mengerjakan tugas tertentu dari LKS untuk memberi bimbingan pada temannya yang belum menguasainya. Peserta didik yang belum menguasainya dimotivasi guru untuk mau bertanya pada temannya. Tahap ini pun bisa diisi dengan kegiatan mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan temannya yang lain dalam satu kelompok. Dengan demikian, pada tahap ini guru bertugas memastikan bahwa terjadi komunikasi antar peserta didik dalam rangka memperoleh jawaban atau pekerjaan yang benar. Dengan cara mencermati kegiatan seluruh kelompok guru juga dapat menentukan kira-kira kelompok mana atau siapa yang sudah menguasai konsep yang sedang dipelajari. Dengan cara ini pula guru dapat mengetahui kelompok mana atau siapa yang sudah memiliki ide-ide kreatif sebagai bentuk penerapan konsep yang sudah dikuasainya. Berdasarkan hasil pengamatan ini, guru dapat menentukan kira-kira siapa yang dapat dijadikan nara sumber pada tahap berikutnya, (*Explain (E)*).

Di samping memastikan terjadinya komunikasi antar peserta didik dalam setiap kelompok dan mengidentifikasi nara sumber dari peserta didik untuk tahap berikutnya, pada tahap ini guru juga dapat mengidentifikasi pada bagian tugas mana seluruh peserta didik atau kelompok mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut selanjutnya akan dijelaskan oleh guru secara klasikal untuk semua kelompok pada tahap *explain (E)*. Tahap berdiskusi (*D*) diakhiri manakala peserta didik selesai mendiskusikan tugasnya, atau peserta didik sudah tak dapat lagi melanjutkan pekerjaan karena mengalami kesulitan. Tahapan *Discuss* dalam model pembelajaran *RADEC* bertemali dengan strategi pendidikan yaitu pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok. Melalui pendekatan ini dimungkinkan akan muncul beberapa karakter toleransi, kerjasama, dan demokratis.

**Tahap Menjelaskan atau *Explain (E)*.** Pada tahap ini, dilakukan kegiatan presentasi secara klasikal. Materi yang dipresentasikan melingkupi seluruh indikator pembelajaran aspek kognitif yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Urutan presentasinya disesuaikan dengan urutan rumusan indikator tersebut dalam rencana pembelajaran. Pada tahap ini perwakilan peserta didik diminta untuk menjelaskan konsep esensial yang sudah dikuasainya di depan kelas. Pada kegiatan ini pun, guru memastikan bahwa apa yg dijelaskan peserta didik tersebut benar secara ilmiah dan semua peserta didik memahami penjelasan tersebut. Pada kegiatan ini guru pun mendorong peserta didik lain untuk bertanya, membantah, atau menambahkan terhadap apa yang sudah dipresentasikan oleh temannya dari kelompok lain tersebut. Pada tahap ini pun dapat dijadikan kesempatan bagi guru untuk menjelaskan konsep esensial yg belum dapat dikuasai seluruh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan pada tahap berdiskusi (*D*). Pada saat menjelaskan bagian tersebut, guru mungkin memberikan penjelasan berupa ceramah, demonstrasi atau hal lainnya yang diperkirakan dapat mengatasi kesulitan seluruh peserta didik tersebut. Tahapan *Expalin* searah dengan strategi pendekatan pembelajaran



berbuat karakteristik. Melalui kegiatan presentasi ini dimungkinkan akan mampu mentransformasi karakter menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif.

**Tahap Mengkreasi atau *Create (C)*.** Pada tahap ini guru menginspirasi peserta didik untuk belajar menggunakan pengetahuan yang sudah dikuasainya untuk mencetuskan ide-ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif. Pemikiran kreatif dapat berupa rumusan pertanyaan produktif, masalah di lingkungan sekitar yang memerlukan pemecahan, atau pemikiran untuk membuat karya lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tugas membuat ide-ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif sudah tercantum dalam pertanyaan pra pembelajaran. Jadi pada tahap ini tinggal mendiskusikannya saja secara klasikal. Karena peserta didik sebelumnya sudah ditugaskan mengerjakannya secara mandiri dan juga sudah mendiskusikannya pada tahap D. Bila guru menemukan semua peserta didik mengalami kesulitan untuk mencetuskan ide-ide kreatif, guru perlu memberikan inspirasi pada peserta didik. Sumber inspirasi yang diberikan guru dapat berupa contoh penelitian, pemecahan masalah atau karya lain yg sudah dilakukan orang. Selanjutnya secara klasikal peserta didik mendiskusikan ide-ide kreatif lain yg dapat dibuat sekaligus merencanakan dan merealisasikannya.

Guru dapat memberikan contoh rencana kreatif yang belum pernah direalisasikan baik oleh dirinya maupun orang lain. Dalam keadaan peserta didik belum memiliki ide sendiri maka mereka dapat mengerjakan ide guru tersebut. Pengerjaan ide ini dapat dilakukan secara mandiri atau dapat juga secara berkelompok tergantung karakter yang akan dikembangkan pada diri peserta didik. Pengerjaan ini secara teoritis lebih menantang peserta didik karena idenya betul-betul orisinal dan kemungkinannya bisa berhasil atau tidak berhasil. Di samping itu pengerjaannya bisa di kelas maupun di luar kelas, bisa sebentar bisa juga lama. Tahap ini yang menonjol adalah tahap melatih peserta didik berfikir, bekerjasama, berkomunikasi dari mulai menemukan ide kreatif, mengambil keputusan ide yang akan direalisasikan, merencanakan, melaksanakan, melaporkan dan menyajikan hasil realisasi ide kreatif tersebut dalam beragam bentuk.

Pada tahapan terakhir *Create (mengkreasi)* memiliki keselarasan dengan strategi pendidikan karakter yaitu pendekatan klarifikasi nilai. Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik. Melalui tahapan ini peserta didik didorong untuk mampu memiliki kemampuan mentransformasi semua karakter. Dengan demikian dimungkinkan karakter dapat terinternalisasi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Hal ini menguatkan bahwa karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Thomas Lickona, 1991), (Zubaedi, 2011: 13) (Ramdhani et al., 2014).

Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran (Rudi Santoso Yohanes, 2010). Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang. Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara interpsikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intra- psikologi (*intrapsychological*) dalam

benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter-psikologi (antar orang) dan intra-psikologi (dalam diri individu) (Tamrin et al., 2011).

Kesesuaian pembelajaran model *RADEC* dengan pendekatan pendidikan karakter digambarkan dalam matrik berikut ini.

### Kesesuaian Model *RADEC* dengan Pendidikan Karakter

RADEC	PENDIDIKAN KARAKTER	TRANSFORMASI KARAKTER
<i>Read</i>	Pendekatan Perkembangan Kognitif,	Religius tekun disiplin, kerja keras, dan gemar membaca
<i>Answer</i>	Pendekatan Penanaman Nilai	Rasa ingin tahu dan kreatif
<i>Discuss</i>	Pendekatan Pembelajaran Berbuat	Toleransi, kerjasama, dan demokratis
<i>Expalin</i>		Menghargai prestasi, bersahabat, dan komunikatif
<i>Create</i>	Pendekatan Klarifikasi Nilai	Semua karakter

### KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* dengan sintaks *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create* memiliki sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter. *RADEC* mampu munculkan karakter peserta didik seperti religius, tekun, disiplin, kerja keras, dan gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, toleransi, kerjasama, dan demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif. Kemunculan karakter terpolakan pada keempat pendekatan pendidikan karakter yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui model pembelajaran *RADEC* karakter dapat ditransformasi sehingga menjadi pengetahuan, moral, dan perilaku. Dengan demikian, pembelajaran model *RADEC* sangat direkomendasikan proses transformasi karakter di sekolah.

### REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (M. Abdurrahman (ed.); Kesatu). PT. Rajagrafindo Persada.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anas Salahudin, I. A. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (T. R. P. Setia (ed.)). CV. Pustaka Setia.
- Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah. *Prosiding SEMNASFIP*, 207–218. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.865>
- Dasim Budimansyah, Nugraha Suharto, I. N. (2018). *Proyek Belajar Karakter Model Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah* (- (ed.); 1st ed.). Widya Aksara Press.

- Desrina, & M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter & Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PPs*.
- Erlita Ayu Nofridasari, & Dian Hidayati. (2024). TRANSFORMASI DIGITAL DAN PENGUATAN KARAKTER PANCASILA DI SEKOLAH DASAR: STRATEGI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>
- Handayani, H., Sopandi, W., Syaodih, E., Setiawan, D., & Suhendra, I. (2019). Dampak Perlakuan Model Pembelajaran Radec Bagi Calon Guru Terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, IV*, 79–93. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1857>
- Hidayat, R., & Yusuf, R. (2023). Transformasi karakter semangat nasionalisme pada siswa di SMA kabupaten simeulue melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(2), 138–145. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/63105>
- Kemendikbud. (2018). Infografis : Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Cerdas Berkarakter*, 1–10. [cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id](https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/%0Awww.kemdikbud.go.id)
- Kollo, N., Suyono, S., & Angraini, A. E. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3846>
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model Pembelajaran RADEC dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3*(2), 103–111. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1169>
- Muylasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter* (D. Ispurwanti (ed.); 3rd ed.). PT. Bumi Aksara.
- Prabandari, A. S. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). Model Pembelajaran Radec (Read-Answer-Discuss-Explain And Create): Pentingnya Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Konteks Keindonesiaan. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling, 2*(1), 1–8. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.99>
- Putra, P., & Putri, H. (2023). Tranformasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6565>
- Ramdhani, M. A., Besar, G., Sunan, U., & Djati, G. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. 28–37. [www.journal.uniga.ac.id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- Rudi Santoso Yohanes. (2010). Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Widya Warta, XXXIV*(2), 854–1981.
- Solehudin Azmi, H., Suryana, N., & Hanafi, J. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik (Penelitian terhadap peserta didik di SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6*(1), 2023–2071.
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan, 8*(1), 19–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Sopandi, W. (2021). *Model Pembelajaran RADEC Teori dan Implementasi di Sekolah Wahyu Sopandi, Dkk* (B. Maftuh (ed.); 1st ed.). UPI Press.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. et al. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). *Kemendikbudristek*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Suryana, N., & Sopandi, W. (2021). Peningkatan Budaya Literasi Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create (RADEC). *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar, 8*(1), 39–48. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.34409>
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran

- Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Thomas Lickona. (1991). *Education For Character* (1st ed.). The New York Times Copany.
- Utomo, E. P. (2016). Internalisasi Nilai Karakter pembelajaran IPS. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 2(2), 91–104. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/metafora/article/view/10651>
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban* (A. Wibowo (ed.); Kedua). Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Zai, K., Marampa, E. R., Undras, I., & Sinlae, D. Y. (2023). Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Era 4.0. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 792–799. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.278>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>